

KEGEMILANGAN BOROBUDUR SIMBOL TOLERANSI DUNIA SEBAGAI PENGUAT KARAKTER MASYARAKAT

Sukron Mazid¹, Atsani Wulansari², Farikah³, Mimi Mulyani⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar

sukronmazid@untidar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegemilangan Candi Borobudur sebagai simbol peradaban toleransi dunia dan pembentuk karakter masyarakat. Borobudur melahirkan nilai-nilai luhur dari berbagai aktivitas dan rutinitas yang secara bertahap menjadi bagian dari pembudayaan dalam membentuk karakter baik masyarakat. Cerminan tersebut lahir dari keteladanan dan pembiasaan warga yang menginternalisasi nilai-nilai hidup melalui keberadaan Candi Borobudur. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegemilangan Borobudur sebagai simbol toleransi dunia mampu memperkuat karakter masyarakat melalui dua hal utama: (1) Borobudur sebagai simbol toleransi dunia yang membentuk perilaku dan karakter masyarakat melalui kegiatan rutin dan kunjungan spiritual, serta menjadi contoh harmoni antarumat beragama; (2) Borobudur menjadi simbol yang menginspirasi pembentukan karakter baik di masyarakat sekitarnya melalui pesan toleransi yang tersirat. Secara keseluruhan, keberadaan Candi Borobudur tidak hanya berdampak pada pelestarian nilai sejarah dan budaya, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam membangun karakter masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkepribadian luhur.

Kata kunci:

Borobudur, Toleransi, Karakter masyarakat

ABSTRACT

This study aims to determine the splendor of Borobudur Temple as a symbol of world tolerance civilization and the formation of community character. Borobudur gives birth to noble values from various activities and routines that gradually become part of the culture in forming good community character. This reflection is born from the exemplary behavior and habits of residents who internalize life values through the existence of Borobudur Temple. The research method uses a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation. Data validity is obtained through triangulation of sources and methods. Data analysis is carried out using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the splendor of Borobudur as a symbol of world tolerance is able to strengthen community character through two main things: (1) Borobudur as a symbol of world tolerance that forms community behavior and character through routine activities and spiritual visits, as well as being an example of harmony between religious communities; (2) Borobudur becomes a symbol that inspires the formation of good character in the surrounding community through an implied message of tolerance. Overall, the existence of Borobudur Temple not only has an impact on preserving historical and cultural values, but also has a significant contribution in building the character of an inclusive, tolerant and noble society.

Kata kunci:

Borobudur, tolerance, community character

Pendahuluan

Direktoral Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik, bahwa Indonesia memiliki 17.504 pulau di Indonesia yang tersebar di 32 provinsi sebelum pemekaran Kalimantan Utara dan Sulawesi Barat (Rahma, 2020). Indonesia adalah negara yang memiliki potensi besar baik dalam sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Karakter bangsa Indonesia yang terbentuk dengan keadaban menciptakan ciri khas dan keunikan tersendiri. Salah satunya adalah kekayaan dalam suku, agama, adat istiadat, dan budayanya (Mazid, et al., 2023). Keanekaragaman budaya yang sudah menyatu dengan bangsa ini harus disadari oleh bangsa ini dengan didasari sikap empati dan toleransi maka keanekaragaman itu akan menjadi keistimewaan bangsa ini dan memberikan keuntungan yang besar untuk kemajuan bangsa Indonesia (Safi'i & Hepi Ikmal, 2020).

Karakteristik keragaman budaya menjadi penanda identitas nasional yang membedakannya dari negara lain. Keanekaragaman suku, agama, bahasa daerah, adat istiadat, dan golongan yang melimpah harus dapat dikelola dan dijaga bersama. Oleh karena itu, identitas manusia menjadi penciri yang mampu ciptakan keadaban. Humanitas yang dimiliki bersama dan perbedaan kultural saling menembus dengan erat sehingga menciptakan identitas manusia (Parekh, 2008). Budaya benda dan non benda merupakan symbol pemikiran adat istiadat setempat yang menjadi identitas bersama. Indonesia juga terkenal dengan banyaknya peninggalan Sejarah yang mengagumkan. Salah satunya adalah bangunan peninggalan zaman budha yang menjadi peninggalan fenomenal. Seperti Candi Borobudur merupakan bangunan Sejarah dan menjadi wisata dunia. Candi adalah bangunan kuno terbuat dari batu sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja dan pendeta Hindu-Buddha pada zaman dahulu. Pada masa modern, pengertian candi merujuk kepada tempat beribadah peninggalan peradaban Hindu-Buddha dan biasa difungsikan sebagai tempat memuliakan Buddha (Dumarçay et al., 2007).

Candi Borobudur sebagai wujud budaya klasik Jawa dalam bentuk struktur bangunan candi (Utami et al., 2020). Terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, Candi Borobudur merupakan candi Budha terbesar di Dunia. Menurut prasasti pada candi tersebut, candi ini dibangun pada tahun 824 M, pada masa Syailendra Dinasti, membutuhkan waktu lebih dari 50 tahun untuk membangunnya (Damanik & Yusuf, 2022) (Hermawan et al., 2019). Candi mengandung unsur-unsur yang merujuk pada nilai-nilai kelokalan Nusantara. Candi ini sebagai simbol agama Budha telah menjadi salah satunya dinyatakan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO. Pada tanggal 13 Desember 1991 Candi Borobudur didaftarkan sebagai warisan dunia dengan nomor registrasi 348 dan kemudian diperbaharui dengan nomor 592, dan sejak saat itu Borobudur diakui dan selanjutnya dikelola oleh UNESCO (yakni oleh *World Heritage Committee*). Sesuai dengan kesepakatan internasional, UNESCO telah mengembangkan program warisan dunia dengan melalui konvensi tentang Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia yang ditetapkan pada tahun 1972 (Islam, 2016); (Khalimah & Prasetyo, 2022).

Borobudur merupakan produk budaya yang membanggakan, yang dari padanya menyimpan nilai sejarah, sumber ilmu pengetahuan, dan teknologi (Islam, 2016). Secara filosofis, pemahaman ajaran Buddha sebagai panduan moral terdapat pada relief-relief di Candi Borobudur yang menggambarkan kisah *Karmavibhanga*, *Lalitavistara*, *Avadana*, *Jataka*, dan *Gandavyuha* (Magetsari, 1997); (Panyadewa, 2014). Jika seluruh cerita pada relief diikuti searah jarum jam, akan terlihat rangkaian cerita yang menyampaikan pesan tentang kehidupan manusia. Cerita tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa perbuatan baik akan mendapatkan imbalan baik di akhirat, dan sebaliknya, perbuatan buruk akan menerima imbalan buruk (Panyadewa, 2014). Relief pada dinding

Kamadhatu juga menggambarkan hukum karma dari perbuatan manusia selama hidupnya (Suamba, 2015).

Candi Borobudur adalah candi yang diperkirakan dibangun sekitar abad ke-8 Masehi pada zaman wangsa Syailendra dan menjadi salah satu warisan dunia milik Indonesia (Soekmono, 1976). Perkiraan pembangunan Candi Borobudur ini berlangsung selama 75 - 100 tahun, dan selesai pada masa Raja Samaratungga, dimana tulisan pada relief candi borobudur ini secara paleografis sangat mirip dengan tulisan pada Prasasti *Kayumwungan*, bertanggalkan tahun 746 Saka atau 824 Masehi (Munoz, 2006); (Sundberg, 2008); (Panyadewa, 2014). Di Magelang sendiri terdapat lebih dari 15 candi yang masih eksis sampai saat ini, seperti Borobudur, Mendut, Pawon, Ngawen, Asu, Lumbung, Umbul, Retno, Selogriyo, Gunung Wukir, Gunungsari, Losari, Pendem, Brangkal, dan Batur (Mazid et al., 2020, 2022). Candi-candi tersebut menjadi sebuah mahakarya hasil dari Sejarah yang fenomenal dan mengagumkan. Nilai yang terbentuk adalah bagaimana manusia bisa menghayati dengan jiwa toleransi tinggi.

Masalah agama dan intoleransi memang merupakan isu krusial bagi bangsa Indonesia. Interaksi antara biksu Buddha Thailand yang melakukan ziarah spiritual ke Indonesia dan komunitas lokal dari berbagai kalangan mencerminkan keharmonisan hubungan antaragama yang diharapkan terwujud di seluruh negeri (Jayanti, 2024). Kekerasan atas nama agama bentuk terror yang merupakan jihad atau jalan kebenaran menuju surga. Hal ini, adalah fanatisme yang berlebihan mengatasnamakan agama tetapi mengabaikan nilai-nilai kesetiakawanan sosial. Seiring waktu, proses penyadaran dan pemahaman kepada agama-agama perlu didiskusikan. Orang yang beragama harus meyakini bahwa agamanya adalah yang terbaik dan paling benar, serta menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan yang sama terhadap agama mereka sendiri (Hanik, 2014). Dalam konteks ini, pemahaman tentang toleransi agama menjadi sangat penting karena pada dasarnya agama dapat berperan sebagai pengikat untuk mencegah terjadinya disintegrasi dalam masyarakat (Yunus, 2016).

Peristiwa kebesaran Borobudur adalah dengan tapak spiritual para Bikhu *Tudhong* yang bisa membawa dampak positif dalam menggayungkan toleransi. Pesan toleransi dunia tersematkan ketika para Bikhu melakukan perjalanan disambut diberbagai wilayah Indonesia tanpa ada skat perbedaan dan keyakinan. *Thudong* menciptakan pertemuan antaragama yang melibatkan ribuan orang, mulai dari silaturahmi hingga melakukan kebaikan sepanjang perjalanan, memperlihatkan keharmonisan hubungan antar umat beragama. Hal ini menarik perhatian karena rencana praktik thudong di Indonesia menjadi sorotan di kalangan kerabat biksu di Sangha berbagai negara, disebabkan oleh stigma buruknya hubungan antaragama di Indonesia dan citra kuat radikalisme umat Islam. Kekhawatiran muncul akan kemungkinan terjadinya kekerasan atas nama agama selama kegiatan ibadah berlangsung (Candra Dvi Jayanti, 2024).

Candi Borobudur menjadi salah satu kawasan destinasi wisata yang menjunjung tinggi toleransi (Yatno, 2022). Borobudur sendiri menjadi sangat terkenal karena merupakan candi besar yang sarat akan nilai-nilai sejarah, kejuangan dan kebudayaan (Mazid et al., 2020). Nilai Sejarah yang luar biasa adalah teriptanya toleransi untuk dunia. Hal ini, berdampak kepada tatanan masyarakat sekitar yang mempunyai keragaman agama bisa menciptakan nilai luhur yakni saling menghargai dan menghormati. Perbedaan bukan menjadi sebuah penghalang tetapi menjadi harmoni yang bisa membangun karakter masyarakat. Karakter baik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari luar maupun dari dalam individu. Untuk membentuk karakter yang baik, setidaknya dibutuhkan tiga komponen karakter: pengetahuan moral, kesadaran moral, dan perilaku moral (Lickona & Juma Abdu Wamaungu, 2012).

Permasalahan yang mendasarinya berakar pada perlunya mengangkat nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam warisan budaya, seperti Candi Borobudur, dalam konteks modern. Borobudur,

yang diakui sebagai salah satu situs warisan dunia, bukan hanya simbol arsitektur dan keindahan budaya tetapi juga menjadi bukti nyata akan harmoni beragam ajaran yang berdampingan di Nusantara sejak masa lampau. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola hidup masyarakat, nilai toleransi yang diajarkan dari situs bersejarah ini cenderung memudar dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menggali bagaimana Candi Borobudur dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam memperkuat karakter masyarakat, terutama dalam aspek toleransi yang menjadi pondasi penting dalam kerukunan sosial dan kebangsaan di Indonesia.

Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai nilai historis dan filosofi Borobudur sebagai simbol toleransi menyebabkan banyaknya interpretasi yang kurang tepat dan kurangnya penghargaan terhadap keberagaman budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Di tengah era globalisasi dan masyarakat digital yang serba cepat, nilai-nilai luhur ini sering kali tergeser oleh arus budaya populer dan individualisme yang semakin kuat. Hal ini menciptakan kesenjangan antara warisan budaya yang ada dan pemahaman generasi muda terhadap pentingnya toleransi. Penelitian ini diharapkan dapat mengangkat kembali peran Borobudur sebagai pusat pembelajaran nilai toleransi dunia, sehingga mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, menghargai keberagaman, dan memiliki semangat kebangsaan yang kokoh.

Minimnya kajian yang mendalam tentang pemanfaatan situs warisan budaya seperti Candi Borobudur sebagai instrumen penguatan karakter masyarakat, khususnya dalam aspek toleransi. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek sejarah, arkeologi, dan pariwisata tanpa menggali potensi Borobudur sebagai media edukasi nilai-nilai sosial dan kebangsaan. Pendekatan multidisiplin yang tidak hanya melihat Borobudur sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai simbol toleransi dunia yang dapat diterapkan dalam pengembangan karakter masyarakat. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah eksplorasi Borobudur sebagai simbol toleransi global untuk memperkuat karakter bangsa yang menghargai keberagaman dan menjadikannya contoh konkret dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di Indonesia. *State of the art* penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan menganalisis peran Candi Borobudur sebagai simbol toleransi dunia dan penguat karakter masyarakat yang tidak hanya sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan universal dan harmoni antarumat beragama.

Karakter yang baik diperlukan dalam pembentukan warganegara yang baik dan mendefinisikan apa itu kewarganegaraan yang baik dan bagaimana pendidikan dapat berkontribusi dalam membentuk warganegara yang baik merupakan hal yang sangat penting (Eidhof et al., 2016). Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa (Yunus, 2016). Berdasarkan uraian di atas bahwa laku hidup masyarakat demi menggapai kedaiaman adalah dimulai dengan meneladani filosofi candi Borobudur sebagai pengingat Toleransi. Oleh karena itu, bagaimana penghayatan berupa peninggalan budaya budha yang besar yakni Candi Borobudur bisa memberikan dampak positif bagi warga masyarakat. Bagaimana kegemilangan candi Borobudur symbol toleransi dunia sebagai penguat karakter masyarakat?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada penggambaran fenomena secara mendalam melalui kata-kata (Moleong, 1989). Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana Candi Borobudur berfungsi

sebagai simbol toleransi dunia dan penguat karakter masyarakat. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendalam. Subjek yang terpilih diharapkan dapat mengungkap gejala sosial serta memberikan perspektif terkait pengaruh Candi Borobudur terhadap pembentukan karakter masyarakat di sekitarnya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap interaksi masyarakat, kegiatan budaya, dan praktik sehari-hari yang terinspirasi dari nilai toleransi Borobudur; (2) Wawancara mendalam dengan warga lokal, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pihak Dinas Pariwisata Magelang untuk mendapatkan pandangan dan interpretasi makna simbolis Borobudur; serta (3) Dokumentasi berupa foto, video, arsip resmi, dan literatur terkait untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Pengumpulan data dilaksanakan selama Januari hingga Juni 2024, dengan mempertimbangkan berbagai momentum kegiatan budaya dan ritual yang berlangsung di sekitar Candi Borobudur. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) dan sumber informasi yang berbeda guna memperoleh data yang valid dan andal. Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1992), yang meliputi tiga tahapan utama: Reduksi Data, Penyajian Data, serta Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana simbolisme dan nilai-nilai yang terkandung dalam Candi Borobudur berkontribusi dalam pembentukan karakter masyarakat Magelang, terutama dalam menciptakan sikap toleransi, harmoni antarumat beragama, dan nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Borobudur Symbol Toleransi Dunia

Candi Borobudur adalah replika Gunung Meru yang menjadi pusat dunia. Gunung ini dianggap sebagai penghubung antara bumi dan langit, dengan harapan dapat mendekatkan diri ke pusat dan berkomunikasi dengan dunia transendental (Eliade et al., 2002). Menurut Murwanto Ruang sakral Candi Borobudur tampak dari desain bangunannya, relief, dan halaman candi. Desain Borobudur melambangkan alam semesta menurut kosmologi Buddhis (Murwanto et al., 2004). Panel relief, patung Buddha, dan stupa Borobudur menggambarkan berbagai kepentingan semua makhluk. Retorika visual para arsitek mencerminkan retorika visual Sang Buddha (Gifford, 2011). Candi yang berbentuk stupa ini juga sarat akan makna dalam laku kehidupan. Wawancara dengan budayawan BEP bahwa *"Setiap ukiran di relief Borobudur itu bukan sekadar hiasan, tapi punya makna kehidupan yang kami pelajari sejak kecil,"* ujar salah satu tokoh masyarakat setempat. Sedangkan wawancara dengan seniman AB bawa *"Kami hidup rukun di sini karena sejak dulu sudah diajarkan untuk saling menghormati, sama seperti ajaran yang tertanam di Borobudur,"* tambah seorang warga yang tinggal di sekitar candi.

Berdasarkan budayawan dan seniman Magelang hasil wawancara, setiap relief, gambar dan bangunan memiliki nilai hidup. Hal yang paling Istimewa adalah kekuatan kerukunan dan harmonisasi di masyarakat setempat. Cerminan ini adalah bukti nyata bahwa pesan besar dari Borobudur adalah sebagai kaca benggala toleransi dunia. Bukti kerukunan sebagai bentuk toleransi umat beragama juga terjadi pada masa pemerintahan Raja Asoka di India. Salah satu maklumat Raja Asoka menyatakan bahwa *"Jika kita menghormati agama kita sendiri, janganlah merendahkan dan menghina agama lain. Jika kita menghargai agama orang lain, maka agama kita akan berkembang."* Raja Asoka dianggap sebagai pelopor pertama dalam filosofi pemerintahan (politik) model Buddhis yang berhasil mengatasi ketamakan (kapitalisme), kebencian (komunisme), dan kebodohan

(kediktatoran absolut), sehingga maklumat Asoka dapat berkontribusi dalam pengembangan sistem politik yang berlandaskan spiritualitas (Yatno, 2022). Dengan demikian bahwa bukti autentik baik teoritis maupun praksis menggambarkan bahwa symbol Borobudur adalah kerukunan dan toleransi.

Melalui kajian multikultural, kawasan Candi Borobudur mencerminkan sikap toleransi beragama, di mana terdapat fasilitas ibadah bagi wisatawan *non-Buddha*, seperti masjid, mushola, dan gereja di sekitar Candi Borobudur. Bahkan diseputaran Candi para gueding, tour travel, pelaksana wisata, pegawai wisata bahkan sampai pedagang diseputaran candi mayoritas Muslim yang menghormati dan menghargai candi. Kesakralan candi bagi umat Budha bisa dipahami warga Muslim dan non-Muslim sekitar. Semua agama di Indonesia mengajarkan moderasi beragama. Dalam Buddhisme, moderasi beragama tercermin dalam empat ajaran Buddha Gautama, yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak keinginan duniawi, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai pencerahan (Sutrisno, 2019).

Geertz menyatakan bahwa kebudayaan adalah pola-pola makna yang termanifestasi melalui berbagai symbol (Geertz, 1973). Berdasarkan observasi, simbol-simbol yang terdapat di Candi Borobudur memiliki peran penting dalam menanamkan dan meningkatkan nilai toleransi. Relief-relief yang menggambarkan kisah Jataka dan Avadana mengandung pesan moral tentang kasih sayang, pengorbanan, dan kebajikan yang bersifat universal. Struktur mandala candi melambangkan keharmonisan dan keteraturan kosmos, yang merefleksikan pentingnya hidup selaras dengan sesama. Stupa-stupa di puncak candi menjadi simbol kedamaian dan keheningan batin, mengajak setiap individu untuk menjunjung ketenangan dan pengendalian diri dalam kehidupan bersama. Arsitektur Borobudur yang terbuka tanpa sekat juga menjadi representasi nilai inklusivitas dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Semua simbol ini menunjukkan bahwa Borobudur bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sumber nilai-nilai toleransi yang relevan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Oleh karena itu, symbol budaya melalui candi Borobudur mempunyai makna yang mengagumkan karena bisa memberikan dampak konstruktif. Salah satunya adalah dampak dari perilaku, tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh aktifitas dan rutinitas. Aktifitas dan rutinitas ini berkesinambungan sehingga menciptakan tatanan kebiasaan. Hal positif dari kebiasaan ini terinternalisasi buah perilaku dan karakter warga masyarakat melalui kebesaran candi Borobudur. Seperti cerminan pentas seni, budaya dan kunjungan spiritual, & wisata merubah pola tatanan yang bisa ciptakan keteladanan baik dan harmonisasi.

Dunia dihebohkan ketika para Bikhu *Tudong* melakukan napak spiritual ke Borobudur. Perjalanan Bikhu *Tudhong* dari Thailand ke Indonesia juga menjadi cerminan toleransi dunia. Penerimaan dan partisipasi ini dirasakan tidak hanya oleh umat Buddha di Indonesia, tetapi juga oleh seluruh masyarakat di sepanjang pantai utara, tanpa memandang suku, agama, ras, atau kelompok (Candra Dvi Jayanti, 2024). Penghormatan, penjamuan bahkan perayaan atas kehadiran Bikhu dirasakan oleh warga masyarakat yang ada di Indonesia. Hal ini, menjadi penanda baik, bahwa toleransi antar umat beragama berjalan dengan rukun dan damai. Garis besarnya adalah bagaimana Borobudur mempunyai makna besar sebagai symbol toleransi dunia.

Borobudur sebagai simbol toleransi dunia dapat dianalisis melalui perspektif teori multikulturalisme yang dikemukakan oleh Bhikhu Parekh (Parekh, 2008), yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya dan keyakinan. Candi Borobudur tidak hanya menjadi situs agama Buddha, tetapi juga mencerminkan harmoni antaragama melalui keberadaan fasilitas ibadah bagi penganut agama lain di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan konsep "*living together with differences*" yang diungkapkan Parekh, di mana masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai. Selain itu, simbolisme Borobudur

yang merepresentasikan perjalanan spiritual dari dunia material menuju pencerahan dapat dilihat sebagai bentuk nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, tanpa memandang agama atau latar belakang budaya. Dalam konteks pembentukan karakter masyarakat, nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan yang tercermin dari keberadaan Borobudur sesuai dengan pemikiran Kohlberg mengenai perkembangan moral, di mana individu mencapai tahap moralitas pasca-konvensional dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip universal. Oleh karena itu, Borobudur bukan hanya sekadar simbol keagamaan, tetapi juga representasi konkret dari toleransi dunia yang memperkuat karakter masyarakat Magelang dalam kehidupan sehari-hari.

Borobudur Pembentuk Karakter Masyarakat

Borobudur sebagai peninggalan budaya dan Sejarah yang fenomenal meninggalkan jejak kesakralan. Yakni nilai sebuah kehidupan berupa toleransi yang bisa berdampak kepada mindset pembangunan karakter. Teori tentang "karakter baik" telah dikembangkan oleh banyak ahli psikologi dan pendidikan. Salah satu teori paling terkenal adalah *"The Six Pillars of Character"* yang dikembangkan oleh *Josephson Institute of Ethics*. Menurut teori ini, karakter yang baik terdiri dari enam pilar utama, yaitu:

Tabel 1. Enam nilai-nilai karakter

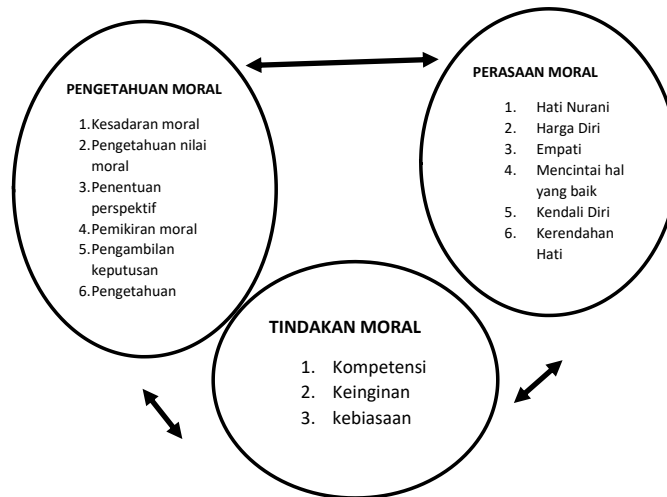
Nilai	Uraian
Kepercayaan	Integritas, kejujuran, dan tanggung jawab.
Penghargaan	Penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menghargai perbedaan dan keragaman.
Tanggung Jawab	Akuntabilitas, kedisiplinan, dan kewajiban sosial.
Keadilan	Pengambilan keputusan yang adil, menghindari diskriminasi, dan memperjuangkan kesetaraan.
Peduli	Empati, komunikasi yang efektif, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.
Kewarganegaraan	Menjadi warga yang baik, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan menghargai hak serta kewajiban warga negara.

Sumber: (Josephson & Hanson, 2004).

Uraian di atas adalah bagaimana enam nilai karakter tersebut menginternalisasi dalam sebuah perilaku kehidupan yang menjadi pembudayaan sehingga terbentuk karya karakter baik. Dalam buku *"The Power of Character"* yang diterbitkan oleh *Josephson Institute of Ethics* pada tahun 2004, selain membahas tentang pilar karakter baik, juga dibahas bagaimana penerapan prinsip-prinsip karakter baik dapat membantu membangun masyarakat yang lebih baik dan mengatasi berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat (Josephson & Hanson, 2004).

Karakter, yang diartikan sebagai budi pekerti atau akhlak, tidak hanya melekat pada individu tetapi juga pada berbagai aspek, seperti karakter bangsa. Karakter bangsa Indonesia merujuk pada akumulasi nilai-nilai dan karakter masyarakat atau suku di Indonesia (Aditya, 2016). Istilah karakter mencakup konsep keterkaitan moral, gagasan tentang kebaikan, dan komponen positif (Mangini,

2000). Nilai karakter dasar sangat mendukung kekuatan karakter dalam membentuk "karakter baik". Kekuatan karakter didefinisikan sebagai sifat personalitas yang bernilai positif (Peterson & Seligman, 2004). Merujuk pada teori yang dikemukakan Lickona bahwa tiga komponen karakter terbentuk melalui pengetahuan moral, kesadaran moral dan perilaku moral (Lickona & Juma Abdu Wamaungu, 2012). Sebagaimana pada gambar di bawah ini sebagai berikut.



Gambar 1. Tiga Komponen Karakter Lickona (2012)

Berdasarkan teori dari Lickona dihubungkan dengan Borobudur sebagai pembentuk karakter masyarakat adalah *pertama* pengetahuan moral menggambarkan pemahaman dan pengetahuan melalui pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh akan berdampak kepada perilaku dan tindakan. Hal ini tercermin dari perilaku masyarakat terkait dengan pembentukan karakter dikarenakan pemahaman tentang toleransi yang tinggi diperoleh dari filosofi, aktifitas, dan rutinitas area Candi Borobudur. Sehingga membentuk pengetahuan moral baik terhadap laku karakter masyarakat. *Kedua*, perasaan moral menggambarkan bahwa mencintai hal baik serta empati dan kendalikan diri bisa menciptakan hati dan pikiran bersih sehingga melahirkan bentuk penghargaan dan penghormatan, hal ini tercermin dari laku masyarakat yang melibatkan perasaan aktif terhadap komponen kehidupan berkaitan dengan aktifitas kerukunan. *Ketiga*, tindakan moral tergambar dari rutinitas dan aktifitas lazim warga masyarakat melalui pembudayaan dan kebiasaan melahirkan keteladanan. Sehingga area masyarakat sekitar menjadi teladan dunia lalu pesan tersirat Borobudur menjadi karakter baik.

Candi Borobudur berperan sebagai pembentuk karakter masyarakat melalui nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagai situs warisan dunia yang memiliki makna religius mendalam, Borobudur tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi umat Buddha, tetapi juga menjadi ruang edukasi dan refleksi nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan karakter oleh Lickona (1991), yang menekankan pentingnya pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) dalam membangun karakter individu. Penghormatan masyarakat terhadap keberagaman agama dan budaya yang hidup di sekitar Borobudur mencerminkan internalisasi nilai toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap sesama. Melalui kegiatan ritual keagamaan, festival budaya, dan interaksi sosial sehari-hari, masyarakat Magelang menjadikan Borobudur sebagai

inspirasi untuk menerapkan nilai-nilai kebajikan yang selaras dengan prinsip kehidupan multikultural. Dengan demikian, Borobudur tidak hanya menjadi simbol toleransi dunia, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran karakter yang memperkuat identitas dan kohesi sosial masyarakat di sekitarnya.

Borobudur sebagai simbol toleransi dunia mencerminkan keberagaman budaya dan spiritual yang hidup berdampingan secara harmonis sejak berabad-abad lalu. Candi ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang megah, tetapi juga saksi sejarah bagaimana nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap perbedaan telah mengakar dalam masyarakat. Kegemilangan Borobudur sebagai pusat peradaban menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar konsep, melainkan praktik nyata yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks penguatan karakter masyarakat, keberadaan Borobudur dapat menjadi inspirasi dalam membangun sikap inklusif, moderat, dan menghargai pluralitas. Oleh karena itu, pemaknaan kembali nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Borobudur perlu terus digalakkan sebagai bagian dari upaya membentuk masyarakat yang berkarakter kuat, berwawasan global, dan tetap berpegang pada nilai-nilai kebhinekaan.

Simpulan

Candi Borobudur memainkan peran penting sebagai simbol toleransi dunia. Sebagai replika Gunung Meru, Borobudur dianggap sebagai pusat dunia yang menghubungkan bumi dengan langit, mencerminkan nilai-nilai kosmologi Buddhis melalui desain, relief, dan simbol-simbolnya. Simbol ini memaknai nilai kehidupan sebagai laku dalam pembudayaan karakter, di mana setiap aspek struktur candi mengandung ajaran moral dan nilai spiritual. Penghargaan terhadap keberagaman agama terlihat melalui adanya fasilitas ibadah bagi *non-Buddha* di sekitar candi, yang mencerminkan sikap toleransi masyarakat lokal dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Selain itu, Borobudur berfungsi sebagai pusat pembelajaran nilai-nilai moral dan karakter baik, mempromosikan integritas, penghargaan, tanggung jawab, keadilan, empati, dan kesadaran kewarganegaraan. Melalui proses internalisasi nilai-nilai ini, masyarakat lokal mampu mengembangkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang membentuk watak dan karakter baik. Pengalaman langsung dalam praktik hidup di sekitar Borobudur membantu masyarakat untuk menghayati nilai-nilai tersebut secara mendalam, sehingga karakter mereka terbentuk dengan mencerminkan sikap toleransi, saling menghormati, dan gotong royong. Oleh karena itu, Borobudur tidak hanya menjadi ikon budaya dan warisan dunia, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam membangun karakter masyarakat yang inklusif, harmonis, dan menjadi teladan dalam menjaga kerukunan antaragama. Keberadaan Borobudur sebagai simbol toleransi dunia memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kebhinekaan, sehingga dapat dijadikan model pembelajaran bagi masyarakat global.

Referensi

- Aditya, Y. A. (2016). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Geografi Gea*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/Gea.V13i2.3353>
- Candra Dwi Jayanti. (2024). The Thudong Bhikkhu Pilgrimage: A Reflection Of Relational Harmony In Indonesia's Interreligious Dialogue Discourse. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 11(1), 39–55. <https://doi.org/10.33550/Sd.V11i1.415>
- Damanik, J., & Yusuf, M. (2022). Effects Of Perceived Value, Expectation, Visitor Management, And Visitor Satisfaction On Revisit Intention To Borobudur Temple, Indonesia. *Journal Of Heritage Tourism*, 17(2), 174–189. <https://doi.org/10.1080/1743873x.2021.1950164>

- Dumarçay, J., Arifin, W., Chambert-Loir, H., & Miksic, J. N. (With Lordereau, P.). (2007). *Candi Sewu Dan Arsitektur Bangunan Agama Buddha Di Jawa Tengah*. Forum Jakarta-Paris, Etc.
- Eidhof, B. B., Ten Dam, G. T., Dijkstra, A. B., & Van De Werfhorst, H. G. (2016). Consensus And Contested Citizenship Education Goals In Western Europe. *Education, Citizenship And Social Justice*, 11(2), 114–129. <https://doi.org/10.1177/1746197915626084>
- Eliade, Mircea, P., & Ahmad Norma, N. (2002). *Sakral Dan Profan Menyingkap Hakikat Agama Mircea Eliade Penterjemah Nuwanto Editor Ahmad Norma Permata*. Fajar Pustaka Baru.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Gifford, J. A. (2011). *Buddhist Practice And Visual Culture: The Visual Rhetoric Of Borobudur* (1. Publ). Routledge.
- Hanik, U. (2014). Pluralisme Agama Di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1). <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V25i1.154>
- Hermawan, B., Salim, U., Rohman, F., & Rahayu, M. (2019). Making Borobudur A Buddhist Religious Tourist Destination: An Effort To Preserve Buddhist Temples In Indonesia. *International Review Of Social Research*, 9(1), 71–77. <https://doi.org/10.2478/Irsr-2019-0008>
- Islam, M. A. (2016). Peran Brand Borobudur Dalam Pariwisata Dan World Heritage. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(3). <https://doi.org/10.33153/Dewaruci.V8i3.1129>
- Josephson, M. S., & Hanson, W. (Eds.). (2004). *The Power Of Character: Prominent Americans Talk About Life, Family, Work, Values, And More* (2nd Ed). Unlimited Pub. ; Josephson Institute Of Ethics.
- Khalimah, E., & Prasetyo, I. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Di Wilayah Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5722–5733. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i6.3280>
- Lickona, T. & Juma Abdu Wamaungo. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggungjawab*. Bumi Aksara.
- Magetsari, N. (1997). *Candi Borobudur: Rekonstruksi Agama Dan Filsafatnya*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Mangini, M. (2000). Character And Well-Being: Towards An Ethics Of Character. *Philosophy & Social Criticism*, 26(2), 79–98. <https://doi.org/10.1177/019145370002600203>
- Mazid, M.Pd, S., Nufus, A. B., Novitasari, N., Widiyanto, D., & Yasnanto, Y. (2023). Implementasi Semangat Kebinekaan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.31002/Kalacakra.V4i1.7302>
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/Jpk.V10i2.34099>
- Mazid, S., Sundawa, D., Prasetyo, D., Novitasari, N. (2022). Penguatan Karakter Kewarganegaraan Melalui Kampung Dolanan Nusantara Borobudur. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 47–52. <https://doi.org/10.24269/Jpk.V7.N2.2022.Pp47-52>
- Munoz, P. M. (2006). *Early Kingdoms Of The Indonesian Archipelago And The Malay Peninsula*. Editions Didier Millet.
- Murwanto, H., Gunnell, Y., Suharsono, S., Sutikno, S., & Lavigne, F. (2004). Borobudur Monument (Java, Indonesia) Stood By A Natural Lake: Chronostratigraphic Evidence And Historical Implications. *The Holocene*, 14(3), 459–463. <https://doi.org/10.1191/0959683604hl721rr>
- Panyadewa, S. (2014). *Misteri Borobudur: Candi Borobudur Bukan Peninggalan Nabi Sulaiman* (Cetakan I). Dolphin.

- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*. Penerbit Kansius.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths And Virtues: A Handbook And Classification*. American Psychological Association ; Oxford University Press.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/Jnp.52178>
- Safi'i, I. & Hepi Ikmal. (2020). Multiculturalism In Indonesian Civilization (Critical, Tolerant, And Empaty). *Al Murabbi*, 6(1), 38–47. <https://doi.org/10.35891/Amb.V6i1.2405>
- Soekmono, R. (1976). *Chandi Borobudur: A Monument Of Mankind*. Van Gorcum ; The Unesco Press.
- Suamba, I. B. P. (2015). Cosmology And Cultural Ecology As Reflected In Borobudur Buddhist Temple. *Journal Of International Buddhist Studies*, 6, 1. <https://doi.org/10.14456/Jibs.2015.2>
- Sundberg, J. R. (2008). Considerations On The Dating Of The Barabudur Stūpa: Introduction To The Problem. *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal Of The Humanities And Social Sciences Of Southeast Asia*, 162(1), 95–132. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003675>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/Jbi.V12i2.113>
- Utami, R. N. F., Muhtadi, D., Ratnaningsih, N., Sukirwan, S., & Hamid, H. (2020). Etnomatematika: Eksplorasi Candi Borobudur. *Jp3m (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.37058/Jp3m.V6i1.1438>
- Yatno, T. (2022). Multikultur Dan Moderasi Lintas Budaya Di Candi Borobudur. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 36–47. <https://doi.org/10.53565/Abip.V8i1.552>
- Yunus, R. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/Jpp.V13i1.3508>